ANTARA PROVIDENSI ILAHI DAN POLA HISTORIS: POSISI TRANSISIONAL OTTO VON FREISING DALAM FILASAFAR SEJARAH BARAT

Erviona[1], Azmi Fitrisia[2], Etmi Hardi[3], Rahmuliani Fithriah[4]

[1,2,3,4]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : ervionasamsung@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan sejarah pada era Abad Pertengahan sering kali dicap reduksionis dan kaku akibat dominasi teologis yang sangat kuat. Artikel ini bertujuan untuk menguji kembali pandangan tersebut dengan membedah pemikiran sejarah milik Otto von Freising dalam karya utamanya, *Chronica sive Historia de duabus civitatibus*. Melalui metode penelitian sejarah pemikiran (*intellectual history*) dengan pendekatan analisis teks, studi ini melacak bagaimana Otto mengartikulasikan makna di balik runtutan peristiwa sejarah peradaban. Hasil analisis menunjukkan bahwa Otto tidak sekadar mengekor atau menyalin teologi Dua Kota (*civitas Dei* dan *civitas terrena*) milik St. Agustinus secara pasif. Sebaliknya, didorong oleh konflik politik riil abad ke-12, ia melakukan kontekstualisasi yang berani dengan menyeret dimensi spiritual tersebut ke dalam realitas sejarah politik yang empiris. Lewat pemanfaatan konsep *translatio imperii* (perpindahan kekuasaan), Otto berhasil merumuskan sebuah pola suksesi kekaisaran duniawi yang runtut, logis, dan sistematis. Struktur berpikir makro ini secara mengejutkan memperlihatkan kemiripan dengan logika filsafat sejarah modern ala G.W.F. Hegel, meskipun poros utamanya tetap bersandar pada kehendak transendental (*providentia Dei*). Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa posisi paling tepat bagi Otto von Freising adalah sebagai figur transisional atau jembatan intelektual yang menghubungkan historiografi providensial Abad Pertengahan menuju fajar filsafat sejarah spekulatif modern.

Kata Kunci : *Otto von Freising, Historiografi Barat, Translatio Imperii, St. Agustinus, Filsafat Sejarah.*

ABSTRACT

Historical writing during the Medieval era is often labeled as reductionist and rigid due to intense theological dominance. This article aims to re-examine this conventional view by dissecting the historical thought of Otto von Freising in his magnum opus, Chronica sive Historia de duabus civitatibus. Utilizing the method of intellectual history with a textual analysis approach, this study traces how Otto articulated the underlying meaning behind the chronological events of civilization. The analysis reveals that Otto did not merely echo or passively replicate St. Augustine's theology of the Two Cities (civitas Dei and civitas terrena). Instead, driven by the real political conflicts of the 12th century, he boldly contextualized those spiritual dimensions into empirical political realities. Through the concept of translatio imperii (the transfer of empire), Otto successfully formulated a coherent, logical, and systematic pattern of worldly imperial succession. This macro-structural framework surprisingly mirrors the logic of modern philosophy of history, such as that of G.W.F. Hegel, even though its ultimate axis remains anchored in transcendental divine intervention (providentia Dei). Consequently, this article concludes that Otto von Freising is best understood as a transitional figure or an intellectual bridge connecting Medieval providential historiography to the dawn of modern speculative philosophy of history.

Keywords : *Otto von Freising, Western Historiography, Translatio Imperii, St. Augustine, Philosophy of History*.

PENDAHULUAN

Perjalanan historiografi Barat selalu diwarnai oleh pergeseran paradigma yang ekstrem mengenai bagaimana manusia memaknai masa lalunya. Jika pada era klasik Yunani dan Romawi kuno sejarah dipandang sebagai lingkaran siklikal yang berputar tanpa akhir, maka runtuhnya Kekaisaran Romawi membawa babak baru yang merombak total kesadaran tersebut. Memasuki Abad Pertengahan, lanskap intelektual Eropa sepenuhnya diambil alih oleh institusi Gereja. Dampaknya, penulisan sejarah tidak lagi dipahami sebagai produk kausalitas murni dari keputusan politis manusia, melainkan bertransformasi menjadi sebuah panggung raksasa untuk memperlihatkan bagaimana rencana dan kehendak mutlak Tuhan (*providentia Dei*) bekerja di dunia nyata (Breisach, 2007: 121).

Dalam arus besar historiografi teologis tersebut, pemikiran St. Agustinus lewat karya monumentalnya, *De Civitate Dei*, menjelma sebagai kiblat tunggal yang mendominasi alam pikir Eropa selama berabad-abad. Agustinus berhasil meruntuhkan cara pandang kuno dengan menawarkan konsep sejarah linear-teleologis, sebuah keyakinan bahwa waktu bergerak lurus maju dari titik penciptaan menuju satu muara akhir yang pasti, yakni keselamatan eskatologis (Collingwood, 1994: 51). Bagi Agustinus, jalannya dinamika bumi dipicu oleh gesekan konstan antara dua komunitas spiritual yang abstrak: *civitas Dei* (Kota Tuhan) dan *civitas terrena* (Kota Dunia) (Augustinus, *De Civitate Dei*, XI.1). Cara pandang inilah yang kemudian diwarisi secara turun-temurun oleh para kronikus biara di Eropa.

Namun, memasuki abad ke-12, realitas politik Eropa mulai bergolak akibat benturan otoritas yang sengit antara institusi Kepausan dan Kekaisaran Romawi Suci yang dikenal sebagai Kontroversi Investituran (*Investiture Controversy*). Di tengah pusaran konflik inilah Otto von Freising, seorang uskup sekaligus paman dari Kaisar Frederick I Barbarossa, menulis karyanya yang berjudul *Chronica sive Historia de duabus civitatibus*. Menariknya, dalam banyak literatur historiografi konvensional, posisi Otto sering kali direduksi secara sepihak hanya sebagai pengekor pasif atau plagiator yang sekadar menyalin ulang teologi Dua Kota milik Agustinus ke dalam catatan kroniknya. Pandangan reduksionis inilah yang menjadi celah kosong (*research gap*) yang perlu diluruskan kembali.

Jika dicermati lebih mendalam melalui teks *Chronica*, Otto von Freising sebenarnya melakukan lompatan intelektual yang melampaui zamannya. Berbeda dengan Agustinus yang melihat konflik Dua Kota dalam dimensi spiritual-mistis, Otto justru "membumikan" gagasan tersebut ke dalam realitas sejarah politik yang empiris lewat konsep *translatio imperii* atau pola perpindahan kekuasaan kekaisaran secara linier (Otto of Freising, 2002: 92). Di sinilah letak urgensi dan kebaruan (*novelty*) dari artikel ini. Tulisan ini tidak sekadar mengulang narasi biografi Otto, melainkan berfokus untuk membedah bagaimana ia mengintegrasikan teologi keselamatan Kristen dengan dinamika politik riil, sekaligus memetakan posisi uniknya sebagai figur transisional atau jembatan intelektual yang menghubungkan historiografi providensial Abad Pertengahan menuju lahirnya filsafat sejarah modern spekulatif pasca-Pencerahan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif dengan pendekatan sejarah pemikiran (intellectual history) dan kajian historiografi. Pendekatan sejarah pemikiran digunakan untuk menelaah perkembangan gagasan yang membentuk pemikiran Otto von Freising, sedangkan

kajian historiografi digunakan untuk menganalisis konstruksi pemikirannya dalam konteks perkembangan filsafat sejarah Barat.

Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (library research) yang bersumber dari karya primer dan sekunder. Sumber primer utama penelitian ini adalah Chronica sive Historia de duabus civitatibus karya Otto von Freising serta De Civitate Dei karya St. Agustinus. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan berbagai literatur ilmiah yang membahas historiografi abad pertengahan, filsafat sejarah, dan pemikiran Otto von Freising. Analisis data dilakukan melalui analisis teks (textual analysis) dan kontekstualisasi historis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, memahami latar intelektual yang melingkupinya, serta menempatkan pemikiran Otto von Freising dalam perkembangan filsafat sejarah Barat.

Pembahasan

Latar Belakang Teologis dan Konteks Historiografi Abad ke-12

Mengkaji pemikiran sejarah milik Otto von Freising tentu tidak bisa dilepaskan dari lanskap intelektual dan religious yang berkembang di Eropa pada abad ke-12. Menengok pada kondisi sosiologis masyarakat kala itu, instusi Gereja memegang kendali penuh tidak hanya dalam urusan spiritual, tetapi juga menjadi poros utama kebudayaan serta produksi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menjadi hal yang lumrah jika penulisan sejarah *(historiography)* pada masa itu banyak digarap oleh para biarawan atau rohaniawa. Akibatnya, narasi sejarah yang lahir pada masa itu pun memiliki corak teologis yang pekat, di mana rangkaian peristiwa masalalu itu dipandang sebagai panggung buatan untuk memperlihantkan bagaimana rencana dan kehendak Tuhan bekerja *(providential Die),* bukan sekedar hasil dari sebab akibat tindakan manusia semata

Jika melacak akar tradisinya, pengaruh pemikiran St. Agusctinus melalui buku monumentalnya, *De Civitae Dei* (The City of God), terasa sangat kuat dalam alam pikir abad pertengahan. Agustinus menawarkan konsep bahwa sejarah manusia pada dasarnya adalah arena pertempuran simbolis antara dua komunitas spiritual, yaitu *Civitate Die* (Kota Tuhan) dan *Civitas Terrena* (Kota Dunia) (Agustinus, *De Civitate Dei*, XI.1). Sudut pandang ini jelas mendobrak paradigma sejarah siklikal ala Yunani Kuno yang percaya bahwa waktu hanya berputar-putar tanpa akhir. Sebaliknya, tradisi Kristen yang dibawa Agustinus ini menegaskan kalau sejarah itu bergerak lurus *(linear teologis)* menuju satu titik akhir yang pasti, yakni keselamatan di akhir zaman.

Sebagai seorang yang akrab dengan lingkungan biara dan teks-teks klasik, Otto von Freising pun ikut mengadopsi cara pandang Agustinian ini ke dalam bukunya yang berjudul *Choronica sive Historia de duabus civitatibus* (Otto of Freising, 2002: 25.). Kendati demikian, Otto tidak menelan mentah-mentah gagasan tersebut. Pengalaman hidupnya yang berada di tengah sengitnya Kontroversi Investituran *(Investiture Controversy)* yaitu sebuah konflik perebutan kekuasaan politik yang sangat panas antara Kepausan dan Kekaisaran serta kedudukannya sebagai paman dari Kaisar Frederick I Barbarossa, membuat Otto harus berpikir lebih realistis. Di mana ia memang masih memegang teguh keyakinan bahwa Tuhan adalah sutradara utama sejarah, namun fokus analisisnya mulai digeser untuk melihat bagaimana intrik politik dan pergantian kekuasaan duniawi justru menjadi alat konkret yang dipakai Tuhan untuk menjalankan rencananya.

Konsep *Dua Kota* dan *Translatio Imperii* dalam Pemikiran Otto von Freising

Meskipun mewarisi konsep dua kota dari St. Agustinus, Otto von Freisng ini melakukan perombakan yang cukup radikal agar terorinya bisa menjawab realitas politik pada zamannya. Jika Agustinus cenderung melihat konvlik *civitas Dei* dan *civitas terrena* dalam dimensi spiritual yang abstrak dan bermuara pada masa depan *(eskatologis)*, Otto justru "membumikan" konsep tersebut

kedalam realitas sejarah yang empiris. Baginya, Gesekan spiritual antara kebaikan dan kejahatan itu bisa dilihat secara kasat mata melalui dinamika politik riil, seperti pasang surut kekuasaan kerajaan, konflik bersenjata, hingga pasang surut hubungan antara institusi gereja dan Negara (Agustinus, *De Civitate Dei*, XIV.28). Lewat cara ini, sejarah politik duniawi akhirnya diintegrasikan ke dalam sejarah keselamatan iman Kristen.

Lompatan teoritis ini menjadi jelas ketika Otto menggunakan konsep *translation imperii* (perpindahan kekuasaan kekaisaran). Istilah ini ia pakai untuk memetakan bagaimana pusat peradaban kekusaan dunia berpindah dari satu bangsa ke bangsa lain secara teratur (Otto of Freising, 2002: 92-95). Jika dibedah secara teologis, skema suksesi universal ini sebenarnya bersandar pada tafsir abad pertengahan terhadap Nubuat Empar Kerajaan yang ada dalam Kitab Daniel di Alkitab. Dalam tulisan Otto, takhta kekuasaan itu bergerak lurus dari Babilonia ke Persia, bergeser ke Yunani, berlanjut ke Romawi, hingga akhirnya berlabuh di Kekaisaran Romawi Suci (*Sacrum Romanum Imperium*) yang berada di Eropa Barat. Bagi Otto, rangkaian estafet kekuasaan ini bukan terjadi karena kebetulan geopolitik, melainkan sebuah pola baku yang sudah disetir oleh Tuhan demi tujuan teologis tertentu. Institusi kekaisaran pun berubah citra; tidak lagi dianggap sebagai musuh iman Kristen seperti zaman Romawi kuno, melainkan alat pelindung duniawi yang menjaga stabilitas sebelum kiamat tiba.

Upaya Otto untuk mencari pola logis dan kesinambungan di balik rentetan pergantian kekuasaan inilah yang menjadi sumbangan penting bagi filsafat sejarah. Namun, pendekatan ini tetap memicu perdebatan di antara para sejarawan modern. Di satu sisi, ada akademisi yang menilai konsep *translatio imperii* milik Otto ini tidak ada bedanya dengan teologi providensialisme Kristen kuno karena muaranya tetap tentang kehendak Tuhan. Namun di sisi lain, beberapa peneliti justru melihat adanya benih-benih rasionalisasi sejarah dalam pemikiran Otto. Cara Otto menyusun kronologi perpindahan kekuasaan secara runtut menunjukkan bahwa ia mulai sadar untuk menjelaskan perubahan sosial-politik lewat hukum sejarah yang logis, sekalipun narasinya masih dibungkus dengan baju teologi.

Posisi Pemikiran Otto von Freising dalam Filsafat Sejarah

Jika kita melihat peta perkembangan filsafat sejarah yang lebih luas, posisi Otto von Freising bisa dibilang sangat unik. Umumnya, pemikiran tentang arah perjalanan sejarah terbagi menjadi dua kubu besar. Pertama, tradisi teologis-providensial ala St. Agustinus yang menguasai Abad Pertengahan dengan jargon bahwa sejarah adalah kehendak Tuhan. Kedua, tradisi filosofis-modern yang lahir pasca-Pencerahan lewat tokoh seperti Giambattista Vico dan G.W.F. Hegel, yang menjelaskan sejarah berdasarkan logika manusia, hukum masyarakat, dan rasionalitas. Jika dicermati dari isi teks *Chronica*, Otto memang secara formal masih berdiri di kubu teologis karena ia menolak faktor kebetulan dan menempatkan Tuhan sebagai penggerak sejarah.

Namun, mengecap Otto sebagai plagiator atau sekadar pengekor teologi Agustinus jelas sebuah keliru. Karakteristik utama dari filsafat sejarah spekulatif adalah adanya usaha untuk mencari makna makro, pola, atau struktur tersembunyi yang menghubungkan berbagai peristiwa yang tampaknya terpisah. Melalui konsep *translatio imperii*, Otto melompat jauh melampaui tugas para penulis kronik zamannya yang biasanya cuma mendata peristiwa secara kaku. Otto sudah mulai mengajukan pertanyaan filosofis yang berbobot: *mengapa* sebuah kekuasaan bisa runtuh pindah ke bangsa lain, dan *ke mana* arah besar dari perubahan tersebut. Kemampuan membaca struktur internal sejarah secara sistematis inilah yang menurut sejarawan seperti Burns menandai adanya transisi penting dari penulisan sejarah yang sekadar deskriptif (mencatat) ke arah interpretatif (menafsirkan).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan dalam bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran sejarah Otto von Freising dalam karyanya, *Chronica sive Historia de duabus civitatibus*, menempati posisi yang sangat unik dan strategis dalam perkembangan historiografi Barat. Di satu sisi, Otto jelas merupakan pewaris sah dari tradisi teologis-providensial St. Agustinus. Ia tetap merawat keyakinan bahwa sejarah manusia bergerak secara linear-teleologis menuju akhir zaman (*eskatologis*) dan digerakkan sepenuhnya oleh kehendak ilahi (*providentia Dei*). Namun, alih-alih menjadi pengikut yang pasif, konteks eksistensial Otto yang akrab dengan konflik politik riil abad ke-12 mendorongnya untuk melakukan kontekstualisasi yang berani. Otto berhasil menurunkan dikotomi spiritual Dua Kota milik Agustinus ke dalam panggung sejarah politik yang lebih empiris dan kasat mata.

Kontekstualisasi radikal tersebut mewujud secara konkret melalui pemanfaatan konsep *translatio imperii* atau perpindahan kekuasaan kekaisaran. Melalui konsep ini, suksesi kekuasaan universal dari masa kuno hingga bermuara di Kekaisaran Romawi Suci tidak lagi dipandang sebagai rentetan peristiwa acak, melainkan sebagai sebuah struktur keteraturan yang sengaja didesain oleh Tuhan sebagai instrumen pelindung duniawi. Upaya sadar Otto untuk melacak adanya hukum sejarah, pola suksesi yang logis, serta kesinambungan makro di balik kronologi waktu inilah yang membedakannya dari para penulis kronik abad pertengahan konvensional. Pendekatan interpretatif ini memperlihatkan adanya kemiripan struktural yang mengejutkan dengan filsafat sejarah modern ala G.W.F. Hegel pada era pasca-Pencerahan, meskipun poros penggerak utama bagi Otto tetaplah bersifat transendental.

Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa posisi paling presisi untuk mengategorikan Otto von Freising adalah sebagai figur transisional atau jembatan intelektual yang menghubungkan dua era besar. Ia berdiri di persimpangan jalan; kaki teologisnya masih berpijak kuat pada providensialisme Abad Pertengahan, tetapi visi intelektualnya telah membuka pintu bagi lahirnya tradisi filsafat sejarah spekulatif modern yang mencari keteraturan rasional di dalam waktu dan kekuasaan. Penelitian ini tentu masih terbatas pada pelacakan teks *Chronica*, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengomparasikan pemikiran Otto dengan kronikus abad ke-12 lainnya guna memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika pergeseran historiografi pada masa transisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Augustinus, S. (1950). *The City of God* (M. Dods, Penerj.). The Modern Library. (Karya asli diterbitkan sekitar tahun 426 M).

Otto of Freising. (2002). *The Two Cities: A Chronicle of Universal History to the Year 1146 A.D.* (C. C. Mierow, Penerj.). Columbia University Press. (Karya asli diterbitkan sekitar tahun 1146 M).